

KONTRIBUSI GURU BERPENDIDIKAN AKADEMIK STRATA 2 DAN PELATIHAN TERHADAP MUTU HASIL BELAJAR SISWA DI MTSN SE- KABUPATEN TANAH DATAR

Jufri

Guru MTsN Pasir Lawas, Korespondensi: Mandahiling Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar,
Email: jufriimpi16@gmail.com



Abstract: the contribution of post graduate program (S2) and training toward students' outcome quality of MTsN at Tanah Datar Regency. Research population were teacher of State Islamic Junior High School of Tanah Datar Datar Regency that were post graduate program (S2) and had followed training, they were 23 teachers.

The result of data analyses show that a) post graduate program (S2) contributed significantly toward students' outcome quality State Islamic Junior High School of Tanah Datar Datar Regency was (60,3%) .b) training contributed significantly toward students' outcome quality State Islamic Junior High School of Tanah Datar Datar Regency was (51%) toward the teachers' performance; c) post graduate program (S2) education and training contributed significantly toward students' outcome quality of State Islamic Junior High School of Tanah Datar Datar Regency was (63,6%)

Kata Kunci: Kontribusi guru, strata 2, pelatihan, mutu hasil belajar

PENDAHULUAN

Masalah kualitas atau mutu pendidikan merupakan masalah yang tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memiliki andil besar adalah sumber daya manusia pendidikan yang sangat penting dan menjadi hal utama yang harus mendapat perhatian serius dari semua pemangku kepentingan (*stake holder*). Artinya, jika mutu pendidikan ingin mencapai tingkat pencapaian terbaik serta mampu mengimbangi kuatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi di era globalisasi saat ini maupun yang akan datang, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan.

Mutu pendidikan merupakan tujuan yang ingin dicapai sehingga dilakukan berbagai usaha untuk mencapainya. Salah satu usaha pencapaian tujuan ini adalah dengan meningkatkan profesionalitas guru melalui pendidikan dan pelatihan. Karena mutu pendidikan hanya akan dapat dicapai jika guru sebagai agen pembelajaran juga bermutu.

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Pasal 20 b tentang guru dan dosen, yaitu

“Guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.” Adapun guru yang telah melakukan pengembangan kualifikasi akademik strata 2 dan mengikuti pelatihan sebanyak 23 orang.

Berdasarkan hal itu, maka persoalan yang akan dijawab dalam pembahasan ini adalah (1) Kontribusi pendidikan strata 2 terhadap mutu hasil belajar siswa MTsN se-Kab. Tanah Datar? (2) Kontribusi pelatihan terhadap mutu hasil belajar siswa MTsN se-Kab. Tanah Datar? (3) Kontribusi pendidikan strata 2 dan pelatihan secara bersama-sama terhadap mutu hasil belajar siswa MTsN se-Kab. Tanah Datar?

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Akademik

Pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” hal, cara dan sebagainya (Sudirman dalam Ramayulis, 2012:30). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan dan menjemput anak-anak ke sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak, (Poerwardiminta, WJS, 1976:250). Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*.

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Istilah lain dari pendidikan adalah ta’lim, merupakan mashdar dari kata allama yang berarti mengajar atau pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan, (Hasan Zaini, 2013: 4).

Menurut D. Marimba dalam Ramayulis, (2012:31), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

a. Pelatihan

Pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metoda tertentu secara konseptual dapat dikatakan bahwa latihan dilakukan

untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi. Efektivitas dan efisiensi kerjanya bisa dirasakan perlu untuk dapat ditingkatkan secara terarah dan pragmatik (Sondang P. Siagian, 1988: 175).

Menurut Moejikat, 1991: 4 pelatihan diperlukan untuk membantu pegawai menambah kecakapan dan pengetahuan yang berhubungan erat dengan pekerjaan dimana pegawai tersebut bekerja. Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi agar kegiatan dapat disebut latihan, yaitu: (a) latihan harus membantu pegawai menambah kemampuannya, (b) latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan, dalam informasi, dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaan sehari-hari, (c) latihan harus berhubungan dengan pekerjaan tertentu yang sedang dilaksanakan ataupun pekerjaan yang akan diberikan pada masa yang akan datang.

Pelatihan menyiratkan suatu perubahan, baik itu perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Oleh karena itu hendaknya hal tersebut tercermin dari sumber daya manusia (SDM) pendidikan yang telah mendapatkan pengembangan secara kualitatif.

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar ataupun

fasilitator perlu dilakukan agar mampu memberikan kreativitas dan pembaharuan ke arah yang lebih baik dalam pelaksanaan tugasnya. Tidak lagi bergantung kepada orang lain, namun mampu menciptakan kreativitas-kreativitas yang mendukung proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Rivai dan Simarjo (dalam Meldona, 2009: 232) “Pelatihan (*training*) adalah proses sistematis pengubahan tingkah laku para karyawan dalam suatu arah untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini, memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pelatihan ini diarahkan untuk membantu para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar. Karena guru merupakan faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah atau madrasah. Oleh sebab itu, pelatihan terhadap guru mutlak untuk dilaksanakan agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran, baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

b. Mutu Hasil Belajar Siswa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mutu adalah ukuran baik, buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan,

dll, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999:677) Adapun menurut Dzaujak, mutu adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara profesional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku (Dzaujak Ahmad, 1996:8).

Adapun hasil belajar siswa adalah kemampuan, pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang dituangkan ke dalam bentuk angka-angka yang disebut dengan nilai. Nilai siswa yang diperoleh setelah dievaluasi oleh guru atau pendidik itulah yang disebut dengan mutu hasil belajar.

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian menurut Boyer dan Ewel (dalam Tatang S, 2012: 233) adalah suatu proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, kurikulum atau program institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi (*Processes that provide information about individual student, about curricula or program, about institutions, or about entire systems of institutions*).

Masalah mutu pendidikan merupakan masalah yang paling penting yang harus diantisipasi dalam mengembangkan suatu lembaga. Pengukuran mutu dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) *Quality control* yaitu teknik yang digunakan untuk mengukur ketercapaian standar sesuai yang disyaratkan. Pengukuran tersebut dilakukan terhadap hasil akhir produk yang tidak cocok dengan standar. QC diketahui setelah proses berakhir.
- 2) *Quality Assurance*, yaitu teknik yang digunakan untuk menjamin mutu sebelum proses, sedang proses dan setelah proses. Dalam QC seluruh kegiatan terencana dan sistematis dalam sistem manajemen mutu untuk meyakinkan hasilnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- 3) *Total Quality Control* adalah suatu sistem peningkatan mutu dengan melibatkan seluruh sumber daya manusia sehingga memberikan kepuasan kepada pemakai dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.” (Deden Makbulon: 2011: 81)

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik, (Kunandar, 2009:378).

Penilaian hasil belajar diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X pasal 63 ayat 1 berbunyi “ Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.” (*Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2007: 176)

Penilaian hasil belajar siswa merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus dipandang sebagai salah satu faktor untuk memperbaiki dan menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan belajar siswa. Sebagai subsistem dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan penilaian harus mampu memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan pendidikan secara optimal. Hal ini membawa implikasi bahwa kegiatan penilaian harus dipandang dan digunakan sebagai cara atau teknik pendidikan, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran (Kunandar, 2009: 380).

Dalam penilaian hasil belajar siswa, guru atau pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu: a) valid/sahih, artinya mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar)

serta standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi; b) objektif, yaitu tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional; c) transparan/terbuka, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa atau peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan; d) adil, yaitu tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial dan gender; e) terpadu artinya tidak terpisah dari pembelajaran; f) menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan anak didik; g) bermakna, yaitu mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa, orang tua, serta masyarakat; h) sistematis yaitu dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; i) akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya; j) beracuan kriteria, yaitu didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan (Tatang S, 2012:235).

Menurut Gagne (dalam Hamsah B. Uno, 2011:210) hasil belajar siswa dapat dilihat dari lima kategori, yaitu “Keterampilan intelektual (*intellectual skill*), informasi verbal

(*verbal information*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), keterampilan motorik (*motor skill*), dan sikap (*attitudes*).”

Sementara itu, Bloom dalam taksonominya terhadap hasil belajar (Taksonomi Bloom) mengkategorikan hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan, yaitu (1) ranah kognitif (*kognitive domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), (3) dan ranah psikomotor (*motor skill domain*) (Hamsah B. Uno, 2011: 211).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah samapai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comperehention*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*) (Anas Sudijono, 2007:49).

Hasil belajar afektif yaitu kemampuan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan memiliki karakter. Kemampuan menerima, yaitu kemampuan menerima fenomena (gejala atau sesuatu hal yang dapat disaksikan dengan panca indra) dan stimulus (rangsangan) atau kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Dalam kegiatan belajar, hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri siswa terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis, dan sebagainya. Kemampuan merespon, dalam

arti kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. Dalam kegiatan belajar itu dapat ditunjukkan melalui; bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, menaati aturan, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat, meminta maaf atas kesalahan, mendamaikan perselisihan pendapat, menunjukkan empati, melakukan perenungan, dan melakukan intropeksi, (Kunandar, 2009: 387).

Adapun menurut Hamsah kawasan afektif adalah salah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana yaitu; (a) kemampuan menerima; (b) kemauan menanggapi; (c) berkeyakinan; (d) penerapan karya; (e) ketekunan dan ketelitian, (Hamsah B. Uno, 2010:37).

2. Temuan penelitian

Tabel 1
Kontribusi X1,X2 terhadap Y

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
X1-Y	,777 ^a	,603	,585	4,392
X2-Y	,714 ^a	,510	,486	4,885
X1,X2-Y	,798 ^a	,636	,600	4,311

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) pendidikan akademik strata 2 (X1) berkontribusi secara signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa (Y) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se-Kabupaten Tanah Datar sebesar 60,3% (2) pelatihan (X2) berkontribusi secara signifikan terhadap

mutu hasil belajar siswa (Y) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se-Kabupaten Tanah Datar sebesar 51%. (3) pendidikan akademik strata 2 (X1) dan pelatihan (X2) berkontribusi secara signifikan terhadap mutu hasil belajar siswa (Y) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se-Kabupaten Tanah Datar sebesar 63,6%.

Untuk mengetahui keabsahan hasil uji SPSS di atas maka dilakukan analisis dengan cara manual menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2_{xy} \times 100\% \\ &= (0,777)^2 \times 100\% \\ &= 0,603 \times 100\% \\ &= 60,3\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji SPSS dan hasil uji koefisien determinasi dengan cara manual di atas maka diperoleh hasil yang sama yaitu 60,3%. Artinya kontribusi pendidikan strata 2 terhadap mutu hasil belajar siswa MTsN se-Kabupaten Tanah Datar sebesar 60,3%. Selanjutnya analisis manual untuk mengetahui kontribusi pelatihan (X2) terhadap mutu hasil belajar siswa (Y) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se-Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2_{xy} \times 100\% \\ &= (0,714)^2 \times 100\% \\ &= 0,509 \times 100\% \\ &= 51\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji SPSS dan hasil uji koefisien determinasi dengan cara manual di atas maka diperoleh hasil yang sama yaitu 51%. Artinya kontribusi pelatihan terhadap mutu hasil belajar siswa MTsN se-Kabupaten Tanah Datar sebesar 51%. Adapun hasil analisis manual kontribusi variabel pendidikan

akademik strata 2 (X1) dan pelatihan (X2) terhadap mutu hasil belajar siswa (Y) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se-Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2_{xy} \times 100\% \\ &= (0,798)^2 \times 100\% \\ &= 0,636 \times 100\% \\ &= 63,6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji SPSS dan hasil uji koefisien determinasi dengan cara manual di atas maka diperoleh hasil yang sama yaitu 63,6%. Artinya pendidikan strata 2 dan pelatihan berkontribusi secara bersama-sama terhadap mutu hasil belajar siswa MTsN se-Kabupaten Tanah Datar sebesar 63,6%.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pendidikan akademik strata 2 dan pelatihan guru merupakan faktor yang sangat penting, yang dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se-Kabupaten Tanah Datar, di samping variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada masing-masing kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan pemerintah khususnya Kepala Kementerian Agama untuk memperhatikan kedua faktor ini dalam upaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Direkterorat Jenderal Pendidikan Islam
Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Poerwardiminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1976
- Hasan Zaini, *Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Batusangkar: Al-Fikrah, 2013
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2007
- Sondang P. Siagian, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1988
- Moekijat, *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT Bandar Maju, 1991
- Moekijat, *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT Bandar Maju, 1991
- Boyer dan Ewel dalam Tatang S. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Deden Makbulon, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Hamsah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 49